

NILAI RITUAL DALAM PEMENTASAN *REOG* PONOROGO DI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG

Suci Tri Utari¹, Inggit Prastiawan²

Prodi Pendidikan Tari/Fakultas Bahasa Dan Seni/Universitas Negeri Medan
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20221, Sumatera Utara-Indonesia
Email: ¹sucitriutari329@gmail.com, ²inggit@unimed.ac.id.

ABSTRACT

The research objective of the author is to find out what the values contained in the Reog Ponorogo ritual process are as well as to find out the reason why the ritual ceremonies are still performed today. The theory used in this study is about values and rituals. Value is an order that is used as a guide by individuals to weigh and choose alternative decisions in certain social situations. While the Ritual is a series of words, acts of religion followers or rituals with certain objects, equipment and equipment, in certain places and wearing certain clothes. The research method used is a qualitative research method that can be interpreted as a type of research which is referred to as a new method because of its recent popularity. Also called postpositivistic methods because they are based on the philosophy of postpositivism. This method is also called an artistic method, because the research process is more artistic (less patterned) and is called an interpretive method because the research data is more concerned with interpretation of the data found in the field. Data collection techniques used are interviews, Interviews are meetings of two people to exchange information and ideas through question and answer so that the meaning can be concentrated in a particular topic. So the interview conducted by the author in this study was in-depth interviews about the value of the ritual contained in Reog Ponorogo Perut District, Sei Tuan, Deli Serdang Regency with Mr. Suparno as the owner of Reog Ponorogo in Percut Sei Tuan Subdistrict, Deli Serdang Regency. The results showed that the ritual value in the process of Reog Ponorogo staging is a process of refusing reinforcements for dancers and musicians to avoid interference and obstacles when the performance takes place, as a sense of recognition (ngajeni) of the existence of spirits who are believed to be barongan keepers, as a means to bring blessings and salvation for the surrounding community who hold performances and homeowners who are carrying out the event. Want to maintain and preserve the customs that have been carried out by their ancestors as a form of repertoire of national cultural wealth and respect the beliefs of people who are still convinced of magical things (ritual process)

Keywords: Reog Ponorogo, Ritual Value, Offering.

ABSTRAK

Tujuan penelitian penulis adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam proses ritual *Reog* Ponorogo serta untuk mengetahui alasan mengapa upacara ritual masih dilakukan hari ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang nilai dan ritual. Nilai adalah perintah yang digunakan sebagai panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih keputusan alternatif dalam situasi sosial tertentu. Sedangkan ritual adalah serangkaian kata, tindakan pengikut agama atau ritual dengan benda, peralatan dan peralatan tertentu, di tempat-tempat tertentu dan mengenakan pakaian tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang dapat diartikan sebagai jenis penelitian yang disebut sebagai metode baru karena popularitasnya saat ini. Disebut juga metode postpositifisik karena didasarkan pada filosofi postpositifisme. Metode ini juga disebut metode artistik, karena proses penelitian lebih artistik (kurang berpola) dan disebut metode interpretatif karena data penelitian lebih mementingkan interpretasi data yang ditemukan di lapangan. Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga maknanya bisa terkonsentrasi dalam topik tertentu. Kemudian wawancara mendalam tentang nilai ritual yang terkandung dalam *Reog* Ponorogo di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang dilakukan dengan Bapak Suparno sebagai pemilik *Reog* Ponorogo di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ritual dalam proses pementasan *Reog* Ponorogo adalah sebagai proses menolak bala bantuan bagi penari dan musisi untuk menghindari gangguan dan hambatan ketika pertunjukan berlangsung, sebagai rasa pengakuan (*ngajeni*) dari keberadaan arwah yang sedang diyakini sebagai penjaga barongan, sebagai sarana untuk membawa berkah dan keselamatan bagi masyarakat sekitar yang mengadakan pertunjukan dan pemilik rumah yang sedang melaksanakan acara tersebut. Ingin mempertahankan dan melestarikan adat istiadat yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka sebagai bentuk repertoar kekayaan budaya nasional dan menghormati kepercayaan orang-orang yang masih yakin akan hal-hal magis (proses ritual)

Kata Kunci : *Reog* Ponorogo, Nilai Ritual, Sesaji.

1. PENDAHULUAN

Reog merupakan salah satu kesenian yang ada di kabupaten Ponorogo yang berkembang sangat pesat. Sampai saat ini kesenian *Reog* merupakan simbol identitas kabupaten Ponorogo sehingga dalam kancah regional, nasional maupun internasional kabupaten Ponorogo dikenal sebagai kota *Reog*. Kesenian tari *Reog* merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Jawa Timur bagian Barat Laut Ponorogo. Jenis jenis tarian Jawa Timur seperti yang ada di Ponorogo disebut sebagai kota asal kesenian *Reog* yang sebenarnya karena pada gerbang kota Ponorogo dihiasi dengan dua sosok bagian dari kesenian ini. Dua sosok tersebut adalah *Warok* dan *Gemblak*. Kesenian ini masih berbau dengan hal-hal mistik dan ilmu kebatinan yang kuat.

Pertunjukan kesenian *Reog* terdiri dari beberapa penari yakni, penari *Jathil*, *Bujang Ganong*, *Warok*, *Klonosewandono* dan *Dhadhak Merak*. Kesenian ini muncul dari masyarakat

pedesaan yang sederhana, bentuk penyajiannya juga sederhana. Sumber ide dari kesenian *Reog* adalah petilasan kerajaan Bantar Angin. Untuk menghormatinya maka dibangun tugu Bantar Angin di desa Kauman, Kecamatan Kauman. Pada umumnya kesenian *Reog* dipentaskan saat acara bersih desa, perayaan kemerdekaan RI, perayaan pesta pernikahan, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan.

Kesenian *Reog* sebagai produk kreatif masyarakat memiliki tujuan, kepentingan, dan manfaat yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Kebutuhan sosial dalam masyarakat seperti hiburan, upacara, dan kebutuhan lainnya yang bermakna dan memberikan dampak sosial secara positif dalam kehidupan bersama, tercermin ketika mereka menyatu dalam suatu kelompok dan saling menyapa diantara mereka.

Pementasan kesenian *Reog* dimulai dengan melakukan ritual. Upacara ritual dalam

kesenian *Reog* Ponorogo ini menggunakan syarat-syarat sesajen yang harus disiapkan pada saat upacara ritual berlangsung. Pelaku upacara ritual adalah sesepuh desa yang mendapat kepercayaan dari masyarakat desa serta mampu melakukan ritual tersebut. Ritual sendiri mempunyai pengertian sebagai kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas/etnis tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, serta tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Sesajen diletakan didepan barongan yang dianggap keramat di desa tempat akan melakukan pementasan. Sesajen yang disediakan pada saat ritual antara lain ayam *ingkung*, rokok, bunga telon, dan lain sebagainya. Pelaksanaan ritual atau sesajen ini erat hubungannya dengan dunia hitam atau kekuatan supranatural. Pelaksanaan ritual dan sesajen ini bersifat sakral. Kegiatan Ritual sesajen dalam *Reog* Ponorogo dikatakan sebagai kegiatan sakral karena diperlakukan secara khusus serta yang melakukan Ritual dan sesajen ini adalah orang yang khusus dari seniman *Reog* Ponorogo dan sifatnya berhubungan dengan dunia gaib (alam lain).

Dari pemaparan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam apa sebenarnya nilai ritual dalam pementasan *Reog* Ponorogo, bagaimana prosesnya serta dampak yang terjadi kepada para penari dan masyarakat

sekitar ketika ritual tersebut tidak dilaksanakan dengan benar.

Menurut pendapat Syahrums (2011:95) menyatakan bahwa “Tujuan penelitian adalah sesuatu yang ingin diketahui dan didapatkan dari pertanyaan penelitian yang harus di Jawab oleh peneliti itu sendiri”. Maka tujuan yang penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa sebenarnya nilai yang terkandung dalam proses upacara ritual *Reog* Ponorogo.
2. Untuk mengetahui alasan mengapa proses upacara ritual sesajen masih dilakukan sampai saat ini.

Landasan teoritis salah satu pedoman yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian yang berisi teori-teori yang digunakan untuk menguatkan dan memperjelas permasalahan yang akan diteliti. Landasan teoritis juga merupakan suatu pedoman berpikir untuk melakukan penelitian yang berisikan suatu teori yang digunakan membahas permasalahan yang ada. Menurut Sugiyono (2008:52): “Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena”. Adapun landasan teoritis yang dipakai penulis adalah sebagai berikut :

Menurut Fauzanafi (2005:12) “*Reog* merupakan kesenian sendratari yang berasal dari Ponorogo (Jawa Timur) berlatar belakang sejarah Prabu Kelono Sewandono dari Wengker (Ponorogo) bermaksud meminang putri Klilisuci,

Putri raja Air Langga dari Kediri”. Selain itu pertunjukkan *Reog* ini juga kental akan hal-hal yang berbau mistis, sehingga sering diidentikkan dengan dunia hitam atau kekuatan supranatural. Dalam *Reog* Ponorogo terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan ini. Sejalan dengan pendapat Yanti Heriyawati (2013:32) “Perunjukan *Reog* Ponorogo memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya, seperti nilai keindahan, nilai pertunjukan, nilai ritual”.

Menurut Spranger dalam Ali Cholis Naburko (2010:32) berpendapat bahwa: “Nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu”. Dalam pandangan Spranger, kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai kesejarahan. Meskipun menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, namun Spranger mengakui akan kekuatan individual yang dikenal dengan istilah roh subjektif. Sementara itu, kekuatan nilai-nilai kebudayaan merupakan roh objektif. Kekuatan individual atau roh subjektif didudukkan dalam posisi penting karena nilai-nilai kebudayaan hanya akan berkembang dan bertahan apabila didukung dan dihayati oleh individu.

Menurut Koentjaraningrat (1989:354): “Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama ditandai dengan berbagai macam unsur dan komponen yaitu adanya waktu, tempat, alat-alat, serta orang-orang yang menjalankan upacara”. Tata cara

pelaksanaan ritual pada masing-masing daerah dan masing-masing etnis berbeda-beda. Begitu juga dengan waktu, tempat, alat-alat serta siapa saja yang dapat melakukan ritual pada setiap daerah maupun setiap etnis memiliki perbedaan dan ketentuan masing-masing, sesuai dengan ketentuan yang telah ada pada masing-masing etnis tersebut.

Menurut Koentjaraningrat (2002:349) sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan sesajen yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada ditempat-tempat tertentu. Sesaji merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan.

Sesuai dengan landasan teori yang diuraikan di atas, maka penulis menjelaskan bahwa kebudayaan Jawa memiliki banyak kesenian diantaranya kesenian *Reog*. Dalam memulai pertunjukan *Reog* Ponorogo, dalam tradisinya diadakan ritual yang bertujuan untuk pertunjukan *Reog* Ponorogo berjalan dengan lancar dan aman. Penelitian ini mengupas nilai ritual yang ada pada Ritual pertunjukan *Reog* Ponorogo. Sebagaimana diketahui bahwa pada penulisan ini akan diteliti pementasan *Reog* yang ada di desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai jenis penelitian yang disebut sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama. Disebut juga metode *postpositifisik*

karena berlandaskan pada filsafat *postpositifisme*. Metode ini disebut juga metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan, Sugiyono (2010:7-8).

Menurut Suwardi Endarswara (2006:84) “Penelitian sosial lekat dengan penelitian kualitatif. Jika kualitatif tidak boleh dipandang sebagai perspektif penelitian, berarti penelitian budaya banyak memanfaatkan perspektif kuantitatif”. Mencermati pengertian diatas penelitian ini dipandang cocok jika menggunakan perspektif kualitatif. *Reog Ponorogo* yang akan diteliti oleh penulis pada masyarakat kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang lebih tepat menggunakan metode deskriptis kualitatif. Pendekatan ini dianggap lebih tepat untuk mengupas tentang nilai sosial dalam *Reog Ponorogo* pada masyarakat di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Dalam pementasan *Reog Ponorogo*, nilai dari pelaksanaan ritual sebelum pementasan seni *Reog* tersebut adalah sebagai suatu usaha masyarakat untuk menghindari halangan-halangan yang bisa terjadi saat pementasan. Dengan memberikan sesajen sebagai rasa pengakuan (*ngajeni*) terhadap keberadaan roh yang dipercaya masyarakat sebagai penunggu barongan. Sesajen-sesajen yang masyarakat

persembahkan bukanlah untuk meminta ataupun memuja roh-roh tersebut melainkan sebagai upah agar mereka tidak mengganggu manusia. Karena sudah digariskan bila jin dan setan itu diciptakan Tuhan untuk mengganggu manusia.

Ritual sesajen dipercaya oleh para penari akan mendatangkan berkah dan keselamatan bagi mereka dan masyarakat sekitar yang menonton pertunjukan tersebut serta sang pemilik rumah yang sedang mengadakan acara dan mengundang *Reog Ponorogo* untuk melakukan pementasan. Alasan masyarakat terutama Suparno (pemilik *Reog Ponorogo* dan para penari masih melaksanakan ritual di era modernisasi seperti sekarang ini, dikarenakan masyarakat masih percaya kepada cerita atau mitos yang beredar tentang kemistisan dan keangkeran *Reog*. Masyarakat berharap mendapatkan sebuah keselamatan dan terhindar dari halangan-halangan yang tidak diinginkan saat pementasan seni *Reog* berlangsung, dan masyarakat masih ingin mempertahankan adat istiadat yang sudah sejak dulu dilakukan oleh para leluhur mereka sebagai bentuk khasanah kekayaan budaya bangsa.

Hal tersebut dibenarkan oleh Pak Suparno. Mereka pernah lupa untuk menyelenggarakan upacara ritual sesajen dan berdampak buruk bagi para penari. Semua yang terlibat dalam proses pementasan *Reog* terkena demam tinggi seketika sehabis melakukan pementasan. Ini menjadi suatu bukti bagi para masyarakat terutama anggota dari *Reog Ponorogo* untuk tetap mempertahankan adat

upacara ritual sesajen sebelum melakukan pementasan agar terhindar dari pengaruh buruk.

III. PENUTUP

Kesimpulan

Bentuk ritual yang dilakukan sebelum memulai pementasan seni *Reog* adalah ritual sesajen dilakukan dimana akan diadakan pementasan *Reog*. Kegiatan sesajen dilakukan sebelum acara dimulai dikarenakan sesajen memiliki nilai ritual untuk menolak beberapa hal yang tidak diinginkan dalam pementasan *Reog* seperti hujan, gangguan ghaib dan untuk megharapkan doa agar seluruh kegiatan berjalan dengan lancar.

Alat-alat yang digunakan dalam ritual pementasan *Reog* Ponorogo Kecamatan Percut Sei Tuan pada kegiatan sesajen dan serah terima terdiri atas arang, kemenyan, 7 jenis bunga, garam, kopi, cendol, ayam ingkung, cerutu (tembakau) dan nasi putih. Selanjutnya pada kegiatan serah terima terdiri dari beras dan daun kelapa muda (janur). Kemudian Serah terima dilakukan setelah kegiatan sesajen. Serah terima dilakukan untuk pertanda bahwa pementasan *Reog* Ponorogo bisa dimulai. Dengan adanya daun kelapa muda (janur) yang dililitkan dan diisi beras, perwakilan pemain *Reog*

menyerahkan daun tersebut untuk ditarik oleh tuan rumah (yang mengundang) dengan mengucapkan *bismillah*. Daun kelapa muda (janur) tersebut ditarik oleh salah satu pemain *Reog* dan tuan rumah.

Nilai yang terkandung dalam proses ritual sesajen dalam *Reog* Ponorogo di Kecamatan Percut Sei Tuan adalah sebagai suatu usaha masyarakat untuk menghindari halangan-halangan yang bisa terjadi saat pementasan. Dengan memberikan sesajen sebagai rasa pengakuan (*ngajeni*) terhadap keberadaan roh yang dipercaya masyarakat sebagai penunggu barongan. Sesajen-sesajen yang masyarakat persembahkan bukanlah untuk meminta ataupun memuja roh-roh tersebut melainkan sebagai upah agar mereka tidak mengganggu proses pementasan *Reog* dan masyarakat sekitar yang sedang menonton pertunjukan.

Kendala yang ditemui jika proses upacara ritual sesajen tidak dijalankan dengan benar atau sama sekali tidak dijalankan adalah Semua yang terlibat dalam proses pementasan *Reog* terkena demam tinggi seketika sehabis melakukan pementasan. Ini menjadi suatu bukti bagi para masyarakat terutama anggota dari *Reog* Ponorogo untuk tetap mempertahankan adat upacara ritual sesajen sebelum melakukan pementasan agar terhindar dari pengaruh buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Cholis Naburko, 2010. *Nilai-Nilai Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauzanafi, 2005. *Reog Ponorogo Dalam Budaya*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Heriyawati, 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Koencaraningrat, 1989. *Budaya Upacara Ritual*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Maryaeni, 2005. *Metode-Metode Penelitian*. Bandung : Granesia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- , 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi Endarswara, 2006. *Penelitian sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syam, Nur. 2005. *Penelitian Ritual Islam Pesisir*, Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.